

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *English Club* dalam pembelajaran Bahasa Inggris

2.1.1 Pengertian EC

English Club (EC) merupakan komunitas atau kelompok belajar bahasa Inggris yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui berbagai aktivitas yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal sehingga memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara aktif. EC umumnya diselenggarakan di sekolah, perguruan tinggi, maupun dalam komunitas non-formal sebagai pelengkap pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Keberadaan EC menjadi salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran bahasa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih bebas tanpa tekanan akademik yang kaku sebagaimana sering terjadi dalam pembelajaran di kelas formal.

Melalui *English Club*, siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk melatih keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Aktivitas yang dilakukan dalam EC biasanya meliputi diskusi kelompok, permainan bahasa (language games), debat sederhana, role play, storytelling, hingga presentasi. Berbagai kegiatan tersebut dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam situasi komunikasi yang lebih alami. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami struktur

bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis dalam konteks komunikasi sehari-hari.

EC juga dikenal sebagai lingkungan belajar yang lebih santai dan partisipatif dibandingkan dengan kelas formal. Suasana yang tidak terlalu kaku membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris, meskipun mereka masih melakukan kesalahan. Lingkungan yang mendukung ini dapat membantu siswa mengurangi rasa takut atau kecemasan ketika menggunakan bahasa asing. Ketika siswa merasa aman dan diterima dalam proses belajar, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dan berani mengekspresikan ide maupun pendapat mereka dalam bahasa Inggris.

Selain itu, *English Club* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. Aktivitas yang bervariasi dan menyenangkan membuat siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering berfokus pada tata bahasa dan latihan tertulis, EC lebih menekankan pada praktik komunikasi secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasakan manfaat nyata dari penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sosial, sehingga minat dan motivasi mereka untuk belajar bahasa semakin meningkat.

Dengan pendekatan yang lebih santai dan partisipatif, EC menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Ketika siswa memiliki kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus dalam suasana yang mendukung, mereka akan lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Proses ini secara bertahap membantu siswa membangun kepercayaan diri, meningkatkan

kelancaran berbicara, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif dalam bahasa Inggris (Al-Malki, 2021).

Sebagai bentuk pembelajaran bahasa asing non-formal, English Club (EC) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara lebih natural melalui kegiatan seperti diskusi, permainan bahasa, drama, dan presentasi. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang lebih komunikatif dan kontekstual, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan pengalaman secara nyata. Lingkungan belajar yang lebih santai dan fleksibel ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara tanpa takut melakukan kesalahan, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Orekhova & Ulyanova, 2023).

Pendekatan yang diterapkan dalam EC umumnya berorientasi pada praktik komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, permainan peran (role play), dan debat sederhana, siswa didorong untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Interaksi tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan serta meningkatkan kemampuan memahami makna dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, EC dapat menjadi pelengkap yang efektif bagi pembelajaran formal di kelas yang sering kali masih berfokus pada aspek tata bahasa dan pemahaman teks (Orekhova & Ulyanova, 2023).

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam EC memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam kegiatan drama atau presentasi, misalnya, siswa tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga belajar bagaimana menyusun ide, menyampaikan pesan secara jelas, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik, sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih efektif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, EC juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern. Melalui aktivitas berbasis kelompok, siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, serta memecahkan masalah secara kolektif. Kegiatan seperti proyek kelompok, diskusi tematik, atau permainan bahasa yang menuntut kerja sama dapat melatih kemampuan kolaborasi sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa EC tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan bahasa, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim (Nasution & Harahap, 2022).

Selain kolaborasi, EC juga dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam berbagai aktivitas, siswa sering didorong untuk membuat dialog, cerita pendek, atau pertunjukan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Proses tersebut menuntut siswa untuk berpikir kreatif dalam memilih kosakata, menyusun kalimat, dan mengekspresikan ide secara menarik.

Kreativitas ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa.

Lebih lanjut, EC juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi atau debat, mereka dituntut untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi pandangan orang lain secara logis. Aktivitas semacam ini membantu siswa melatih kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyampaikan gagasan secara sistematis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, keberadaan EC tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan intelektual siswa secara lebih luas.

English Club juga dipandang sebagai wadah yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, lingkungan yang mendorong interaksi secara aktif sangat penting karena bahasa pada dasarnya dipelajari melalui penggunaan dan komunikasi. EC memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara tanpa tekanan akademik yang biasanya ditemukan dalam kelas formal, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide dan pendapat mereka dengan lebih bebas (Richards & Rodgers, 2022). Dalam kegiatan EC, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi seperti diskusi kelompok, presentasi singkat, permainan bahasa, maupun simulasi percakapan. Situasi belajar seperti ini memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih spontan dan kontekstual, sehingga kemampuan komunikatif mereka berkembang secara lebih alami.

Lingkungan belajar yang komunikatif dalam EC juga membantu siswa meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Inggris. Semakin sering siswa menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi nyata, semakin besar peluang mereka untuk memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, serta meningkatkan kelancaran berbicara. Melalui praktik yang berulang dalam berbagai kegiatan, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam suasana yang santai membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba, bereksperimen, dan bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar bahasa.

Selain itu, EC memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di kelas formal karena khawatir mendapatkan penilaian negatif dari guru maupun teman sekelas. Kondisi tersebut sering kali membuat siswa ragu untuk berbicara dan akhirnya kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Melalui kegiatan EC yang lebih santai seperti role play, storytelling, diskusi kelompok, atau debat ringan, siswa menjadi lebih berani untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikasi (Dörnyei & Ryan, 2021).

Lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi dalam EC dapat membantu siswa mengatasi kecemasan berbahasa atau language anxiety. Dalam suasana yang lebih fleksibel dan bersifat kolaboratif, siswa tidak terlalu khawatir terhadap kesalahan yang mereka buat karena fokus utama kegiatan adalah pada proses komunikasi, bukan pada kesempurnaan tata bahasa. Dengan demikian, siswa

dapat membangun rasa percaya diri secara bertahap melalui pengalaman berbicara yang positif. Ketika siswa merasa bahwa upaya mereka dihargai dan didukung oleh teman-temannya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Lebih jauh lagi, peningkatan kepercayaan diri yang diperoleh melalui kegiatan EC tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara, tetapi juga memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih terbuka terhadap berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan EC dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang penting dalam menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

EC juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang meliputi kemampuan linguistik, sociolinguistik, dan pragmatik. Dalam berbagai aktivitas klub, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi sosial dan konteks komunikasi. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, role play, maupun simulasi percakapan sehari-hari, siswa dilatih untuk memilih ungkapan yang sesuai, menyesuaikan intonasi, serta memahami norma komunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini membantu siswa memahami bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aturan gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam English Club memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih spontan dan alami. Dalam suasana yang lebih santai dibandingkan kelas formal, siswa dapat berlatih menyampaikan ide, memberikan tanggapan, serta berargumentasi menggunakan bahasa Inggris tanpa tekanan penilaian yang terlalu ketat. Lingkungan belajar seperti ini mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar sebagai materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Littlewood, 2023). Dengan demikian, EC menjadi wadah yang efektif untuk memfasilitasi praktik komunikasi yang autentik dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara fungsional.

Di sisi lain, keberadaan EC turut mendukung pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar bersama melalui kerja kelompok dan interaksi sosial. Dalam berbagai kegiatan klub seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, proyek mini, maupun kompetisi bahasa Inggris, siswa didorong untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tertentu. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya belajar dari fasilitator atau pembina klub, tetapi juga dari teman sebaya yang memiliki pengalaman dan kemampuan berbeda. Proses saling berbagi ide, memberikan masukan, dan berdiskusi ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata.

Lebih lanjut, aktivitas kolaboratif dalam English Club juga membantu membangun keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan siswa. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengemukakan ide secara sopan, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap pandangan orang lain. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan dalam kelompok. Beberapa kegiatan seperti debat, presentasi kelompok, dan proyek bahasa juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan memimpin diskusi, mengatur pembagian tugas, serta mengoordinasikan kerja tim secara efektif (Johnson & Johnson, 2021).

Dengan demikian, English Club tidak hanya berperan sebagai sarana latihan berbahasa Inggris, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan penting secara bersamaan. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan klub membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kerja sama tim, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif ini menjadikan English Club sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi bahasa dan keterampilan sosial siswa secara holistik.

Lebih lanjut, EC dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi budaya global yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan seperti menonton film berbahasa Inggris, membahas budaya negara lain, membaca cerita pendek internasional, atau melakukan presentasi tentang isu global dapat memperluas wawasan siswa serta meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini penting karena pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya (Kramsch, 2022).

Dalam kegiatan English Club, siswa juga dapat diperkenalkan pada berbagai aspek budaya global seperti kebiasaan masyarakat, nilai-nilai sosial, gaya komunikasi, serta perbedaan cara pandang antarbudaya. Diskusi tentang topik-topik seperti tradisi, makanan khas, perayaan internasional, atau kehidupan sehari-hari di negara berbahasa Inggris dapat membantu siswa memahami keragaman budaya dunia. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka, toleransi, dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan budaya yang ada.

Selain itu, kegiatan eksplorasi budaya dalam EC dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa mempelajari bahasa melalui topik yang menarik dan berkaitan dengan kehidupan global, mereka cenderung lebih antusias untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas klub. Misalnya, siswa dapat melakukan kegiatan seperti role play tentang situasi komunikasi di negara lain, membuat presentasi tentang destinasi wisata internasional, atau berdiskusi mengenai isu-isu global seperti lingkungan, teknologi, dan pendidikan. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran bahasa terasa lebih relevan dengan kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

English Club juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi tentang fenomena

global yang sedang berkembang. Dalam diskusi tersebut, siswa dapat mengemukakan pendapat, bertanya, serta menanggapi pandangan teman-temannya menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, menyampaikan argumen, serta menghargai perbedaan sudut pandang. Dengan demikian, EC tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih bahasa, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kemampuan intelektual dan sosial siswa.

Di samping itu, pemahaman lintas budaya yang diperoleh melalui kegiatan EC dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia yang semakin global. Kemampuan berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi keterampilan penting dalam era globalisasi. Melalui kegiatan yang memperkenalkan budaya global, siswa belajar bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga sebagai alat komunikasi internasional yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan masyarakat dunia.

Dengan demikian, English Club tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, membangun kepercayaan diri, serta memperluas wawasan budaya siswa. Melalui berbagai aktivitas yang bersifat komunikatif, kolaboratif, dan kontekstual, EC mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Pengalaman tersebut pada akhirnya dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi bahasa Inggris sekaligus keterampilan sosial dan budaya yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

2.1.2 Fungsi EC sebagai Pembelajaran Non-Formal

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, English Club (EC) berfungsi sebagai ruang pembelajaran non-formal yang memberikan tambahan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris di luar jam pelajaran. Lingkungan yang lebih fleksibel dan tidak menekan memungkinkan siswa berlatih berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Studi internasional menunjukkan bahwa EC secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta kesadaran budaya siswa (IJSRP, 2024).

EC juga mendorong pembelajaran berbasis isu nyata melalui diskusi sosial dan topik aktual, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikatif tetapi juga mengembangkan literasi kritis siswa (Şenbayrak, 2024). Selain itu, integrasi teknologi dalam kegiatan EC memperluas ruang interaksi siswa melalui proyek percakapan daring yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan speaking dan listening (Tandfonline, 2024). Pembelajaran aktif melalui debat, simulasi, dan role play dalam EC juga terbukti mendorong keberanian berbicara dan kepercayaan diri siswa (Seemanath & Watanapokakul, 2024). Lebih lanjut, kegiatan EC berkontribusi pada pengembangan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, sehingga mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik linguistik maupun personal.

Dalam konteks pendidikan bahasa, pembelajaran non-formal seperti EC memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik bahasa. Di dalam kelas formal, siswa sering kali lebih banyak mempelajari aspek tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sedangkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif masih terbatas. EC hadir sebagai ruang

alternatif yang memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa Inggris secara lebih spontan melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih alami dan bermakna (Richards & Rodgers, 2022).

Selain itu, EC memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Kegiatan seperti presentasi, *storytelling*, permainan bahasa, atau simulasi situasi kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih nyata. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi bahasa yang dipelajari (Kolb, 2015).

Fungsi lain dari EC sebagai pembelajaran non-formal adalah menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam berbagai aktivitas klub, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, melakukan diskusi, atau mempersiapkan penampilan seperti drama dan debat. Proses kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama (Johnson & Johnson, 2021).

EC juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. Kegiatan yang bersifat santai, kreatif, dan variatif membuat siswa merasa lebih menikmati proses belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Ketika siswa merasa senang dan termotivasi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca,

maupun menulis dalam bahasa Inggris. Kondisi ini secara tidak langsung mempercepat perkembangan kompetensi bahasa mereka (Dörnyei & Ryan, 2021).

Di samping itu, EC memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan identitas diri sebagai pengguna bahasa Inggris. Melalui berbagai aktivitas komunikasi, siswa mulai membangun rasa percaya diri dan melihat diri mereka sebagai individu yang mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua, karena keberhasilan belajar bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif seperti kepercayaan diri, motivasi, dan sikap terhadap bahasa yang dipelajari (Krashen, 2013).

Dengan demikian, fungsi English Club sebagai pembelajaran non-formal tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif, sosial, dan kognitif. Melalui kegiatan yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, EC dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna serta membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

2.1.3 *English Club* sebagai Wadah Untuk Praktik Komunikasi

English Club (EC) menyediakan wadah praktik komunikasi yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan bermakna. Berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, role play, menonton film, mendengarkan lagu, speech, dan storytelling mendukung pendekatan communicative language teaching yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Richards, 2017). Melalui kegiatan tersebut, siswa

tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya secara langsung dalam interaksi sosial sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam kegiatan EC, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berlatih berbicara dibandingkan dengan pembelajaran di kelas formal yang seringkali terbatas oleh waktu dan jumlah peserta didik. Lingkungan belajar yang lebih santai dan tidak terlalu formal membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan ide, bertanya, serta menanggapi pendapat teman-temannya dalam bahasa Inggris. Kondisi ini membantu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa target (Harmer, 2019).

Pembelajaran kolaboratif dalam EC mendorong siswa terlibat dalam negosiasi makna, sehingga meningkatkan penguasaan kosakata dan struktur bahasa (Zhang & Zou, 2022; Nguyen & Pham, 2023). Ketika siswa berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok, mereka secara alami berusaha memahami dan dipahami oleh lawan bicara. Proses ini membuat siswa belajar memperbaiki kesalahan, mencari kata yang tepat, serta menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih jelas dan efektif. Dengan demikian, interaksi yang terjadi dalam EC dapat memperkuat kemampuan komunikasi siswa secara bertahap.

Selain itu, aktivitas seperti role play dan simulasi percakapan memberikan pengalaman praktik yang menyerupai situasi komunikasi nyata. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memerankan berbagai situasi kehidupan sehari-hari seperti percakapan di restoran, wawancara kerja, atau presentasi akademik. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami penggunaan bahasa sesuai dengan konteks

sosial dan situasi komunikasi tertentu, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif mereka (Littlewood, 2023).

Paparan bahasa autentik melalui media audiovisual juga terbukti meningkatkan pemahaman konteks, pelafalan, dan retensi kosakata siswa (Chen, 2021; García & Rodríguez, 2024). Menonton film atau mendengarkan lagu berbahasa Inggris memungkinkan siswa mengenal berbagai variasi aksen, intonasi, dan ekspresi yang digunakan oleh penutur asli. Selain meningkatkan pemahaman bahasa, aktivitas ini juga membantu siswa memahami budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Kegiatan speech dan storytelling dalam EC berperan penting dalam melatih kefasihan berbicara serta kemampuan menyusun gagasan secara terstruktur. Dalam kegiatan speech, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat atau informasi secara sistematis di depan audiens. Sementara itu, kegiatan storytelling membantu siswa mengembangkan kemampuan naratif, penggunaan kosakata yang variatif, serta ekspresi bahasa yang lebih komunikatif (Wahyuni & Febriani, 2020). Aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan keberanian siswa untuk tampil di depan umum dan menyampaikan ide mereka dengan percaya diri.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, kegiatan komunikasi dalam EC juga dapat memperkuat keterampilan mendengarkan (*listening skills*). Ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya, mereka harus memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara sebelum memberikan respons yang tepat. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan memahami bahasa lisan serta meningkatkan kepekaan terhadap makna, intonasi, dan ekspresi bahasa yang digunakan dalam percakapan (Brown & Lee, 2021).

Dengan demikian, English Club berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa Inggris secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam EC tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi bahasa secara menyeluruh, termasuk keterampilan mendengarkan, penguasaan kosakata, serta pemahaman konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Tujuan *English Club*

Berikut adalah beberapa tujuan dilaksanakannya kegiatan *English club* di sekolah. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris: Tujuan utama EC adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anggotanya, baik dalam aspek berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Jambi, A. 2022).
2. Membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi: EC membantu anggotanya merasa lebih percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. EC memberikan dukungan kepada siswa untuk merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Maming, K., S., H., Cabuso, M., & Sasmita, E. 2024).
3. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung: EC bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, ramah, dan bebas dari tekanan, di mana anggotanya bisa belajar bersama-sama. EC memungkinkan siswa berlatih berbicara dengan riang dan semangat, meningkatkan rasa percaya

diri, dan mendorong pengembangan pemikiran kritis dalam bahasa Inggris (Nawati, A., Elyza, F., & Susiani, R. (2024). Lingkungan ini mendorong diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran aktif.

4. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi:

Aktivitas di EC, seperti berbicara, bercerita, diskusi kelompok, dan membaca nyaring, berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, termasuk dalam aspek tata bahasa, kosakata, pengucapan, kelancaran, dan kemampuan menyusun ide saat berbicara (Octaberlina, L., & Muslimin, A. 2022).

5. Memperluas kosa kata dan pemahaman bahasa: Salah satu tujuan utama adalah memperkaya kosa kata anggota klub melalui berbagai aktivitas yang melibatkan membaca, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Inggris. (Jayanti, W., Ulyani, M., & Susanti, A. 2022). Ini membantu anggota memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas.

6. Memberikan kesempatan untuk Berlatih Secara Langsung: EC memberikan siswa kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri tanpa rasa takut akan kesalahan, serta membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara (Maming, K., S., H., Cabuso, M., & Sasmita, E. 2024). Dengan berlatih dalam kelompok, anggota dapat memperoleh umpan balik yang membangun.

7. Menumbuhkan minat dan kesenangan dalam belajar bahasa Inggris: Tujuan lain dari EC adalah untuk menciptakan minat yang lebih besar dalam belajar bahasa Inggris. EC menciptakan suasana yang nyaman bagi

siswa untuk berlatih bahasa Inggris, sehingga mereka dapat menjadi lebih matang dan siap bersaing (Astari, A., & Hadi, M. 2023).

8. Memfasilitasi pengembangan diri: Bergabung dengan EC dapat membantu individu mengembangkan diri secara pribadi, memperbaiki keterampilan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri. EC meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan mempelajari kosakata baru dan membangun hubungan dengan siswa lainnya untuk saling berbagi pengalaman (Hanim, I. 2018). Keahlian bahasa Inggris yang lebih baik dapat membuka peluang dalam pendidikan dan karier.

Berdasarkan berbagai tujuan dan manfaat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *English Club* (EC) merupakan wadah strategis untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh, baik dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis. Keberadaan EC tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan kelancaran, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan.

2.1.5 Hubungan antara Kegiatan *English Club* dan Kemampuan Berbicara

Kegiatan *English Club* (EC) memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris secara teratur dalam suasana yang mendukung dan komunikatif. Melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, role play, debat, dan permainan bahasa, siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara interaktif dan kontekstual. Praktik

berbicara yang dilakukan secara berulang membantu meningkatkan kelancaran (fluency), ketepatan (accuracy), serta penguasaan kosakata, sekaligus memperkuat kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi (Alqahtani, 2020; Nurhayati, 2020; Andini & Rahmawati, 2022).

Interaksi sosial yang intensif dalam EC mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara dengan teman sebaya. Diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif menuntut siswa untuk menyusun ujaran secara spontan, merespons lawan bicara, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dua arah. Proses ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial yang nyata (Richards, 2015; Putri & Dewi, 2021). Selain itu, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa memperoleh umpan balik dari teman sebaya maupun mentor, yang membantu memperbaiki kesalahan pengucapan, tata bahasa, dan penggunaan kosakata (Sari, 2019).

Lingkungan belajar EC yang santai, egaliter, dan tidak berorientasi pada penilaian formal berkontribusi besar dalam menurunkan kecemasan berbicara siswa. Dalam suasana ini, siswa merasa lebih aman untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut melakukan kesalahan atau dievaluasi secara negatif. Kondisi tersebut mendorong munculnya rasa percaya diri yang berdampak positif terhadap kelancaran berbicara, baik dalam konteks formal maupun informal (Ghanbari & Hajizadeh, 2021). Lingkungan yang suportif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosio-konstruktivis yang menekankan peran interaksi sosial sebagai fondasi pengembangan kemampuan berbahasa (Vygotsky, 1978; Mercer & Howe, 2012).

Selain mendukung aspek keterampilan berbicara, keterlibatan aktif siswa dalam EC juga meningkatkan motivasi belajar. Aktivitas yang variatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berbicara bahasa asing. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan EC, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara berkelanjutan (Dörnyei, 2020).

Lebih lanjut, kegiatan EC memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pembelajaran berbasis komunikasi (*communicative learning*) secara nyata. Dalam pendekatan ini, bahasa dipelajari melalui proses penggunaan bahasa itu sendiri dalam berbagai situasi komunikasi. Aktivitas seperti simulasi percakapan, debat, maupun presentasi kelompok melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar berbicara secara gramatikal benar, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada lawan bicara (Littlewood, 2011).

Keterlibatan siswa dalam EC juga berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran berbicara (*speaking fluency*). Ketika siswa sering menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari di lingkungan klub, mereka akan terbiasa berpikir dan merespons menggunakan bahasa tersebut. Proses ini membantu mengurangi jeda berbicara, meningkatkan spontanitas dalam menyampaikan ide, serta memperkaya variasi ekspresi bahasa yang digunakan. Dengan demikian, latihan yang berkelanjutan dalam EC secara langsung memperkuat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara alami dan komunikatif (Nation & Newton, 2020).

Selain itu, EC juga mendukung pengembangan strategi komunikasi siswa dalam menghadapi keterbatasan bahasa. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menemukan kata atau struktur kalimat yang tepat, mereka belajar menggunakan berbagai strategi seperti parafrase, penggunaan sinonim, atau bahasa tubuh untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi. Kemampuan menggunakan strategi komunikasi ini merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif yang diperlukan dalam penggunaan bahasa asing (Brown, 2014).

Partisipasi dalam EC juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui paparan bahasa yang lebih luas. Dalam kegiatan klub, siswa sering terlibat dalam aktivitas yang menggunakan materi autentik seperti video, lagu, film, atau topik diskusi aktual. Paparan terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa tersebut membantu siswa memahami ragam ekspresi, intonasi, serta gaya komunikasi dalam bahasa Inggris yang lebih alami. Hal ini pada akhirnya memperkaya kemampuan berbicara siswa dalam berbagai konteks komunikasi (Harmer, 2015).

Dengan demikian, hubungan antara kegiatan English Club dan kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari meningkatnya frekuensi praktik berbicara, terbentuknya lingkungan komunikasi yang suportif, berkembangnya motivasi dan kepercayaan diri, hingga meningkatnya kelancaran serta strategi komunikasi siswa. Melalui aktivitas yang interaktif dan kolaboratif, EC berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara lebih optimal.

2.1.6 Indikator Peran *English Club* di Sekolah

Menurut Iman, Herlina, dan Tarwana (2026), terdapat tujuh indikator utama peran English Club (EC) di sekolah dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris siswa.

Pertama, meningkatkan kepercayaan diri siswa. EC menyediakan lingkungan belajar yang relatif lebih santai dibandingkan kelas formal sehingga siswa merasa lebih bebas untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dalam kegiatan EC, kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Hal ini membuat siswa lebih berani mengekspresikan ide, pendapat, maupun pengalaman mereka dalam bahasa Inggris. Selain itu, dukungan dari teman sebaya dan pembina klub juga menciptakan suasana yang positif dan aman secara psikologis. Kondisi tersebut secara bertahap membantu siswa mengurangi rasa takut atau kecemasan saat berbicara dalam bahasa asing dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Kedua, meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skill*). Kegiatan dalam EC umumnya dirancang untuk memberikan kesempatan praktik berbicara yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran di kelas. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, role play, storytelling, maupun debat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Melalui latihan yang konsisten dan berulang, siswa dapat meningkatkan kelancaran berbicara, memperbaiki struktur kalimat, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan terstruktur. Selain itu,

kegiatan komunikasi yang bersifat spontan juga membantu siswa terbiasa merespons percakapan secara alami.

Ketiga, meningkatkan penguasaan kosakata (vocabulary). Dalam EC, siswa sering terlibat dalam aktivitas yang menuntut penggunaan berbagai kosakata baru sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Misalnya, ketika melakukan diskusi tentang hobi, teknologi, atau isu sosial, siswa akan mempelajari dan menggunakan kosakata yang relevan dengan konteks tersebut. Proses belajar kosakata melalui penggunaan langsung dalam komunikasi membuat siswa lebih mudah memahami makna dan fungsi kata dalam kalimat. Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga berkembang menjadi kemampuan aktif dalam berbicara maupun menulis.

Keempat, melatih pelafalan dan intonasi. Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata dengan pelafalan yang tepat dan intonasi yang sesuai. Melalui kegiatan EC, siswa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan dan menirukan pengucapan yang benar dari pembina klub maupun dari sumber belajar seperti video, lagu, atau rekaman audio berbahasa Inggris. Selain itu, siswa juga dapat saling memberikan umpan balik terhadap pelafalan teman-temannya. Latihan yang dilakukan secara berulang dan dalam suasana yang tidak menegangkan membantu siswa memperbaiki kesalahan pengucapan secara bertahap.

Kelima, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. EC biasanya dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan variatif sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik. Berbagai kegiatan seperti permainan bahasa (language games), kuis, drama pendek, simulasi situasi tertentu,

maupun lomba berbicara membuat siswa merasa bahwa belajar bahasa Inggris bukanlah aktivitas yang membosankan. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Pengalaman belajar yang menyenangkan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan klub secara berkelanjutan.

Keenam, menumbuhkan motivasi belajar bahasa Inggris. Partisipasi dalam EC dapat memberikan pengalaman keberhasilan bagi siswa ketika mereka mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi nyata. Keberhasilan kecil seperti mampu menyampaikan pendapat, memahami percakapan teman, atau tampil dalam presentasi dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan diri. Pengalaman tersebut secara tidak langsung meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan bahasa Inggris mereka. Selain itu, kegiatan yang bersifat kolaboratif dan kompetitif, seperti lomba pidato atau debat, juga dapat menjadi faktor pendorong yang memperkuat motivasi belajar.

Ketujuh, mendorong kerja sama dan interaksi sosial. Banyak kegiatan dalam EC yang dilakukan secara berkelompok, seperti diskusi tim, proyek mini, atau permainan komunikasi. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, saling bertukar ide, serta menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan klub tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam kerja tim. Dengan demikian, EC tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan akademik maupun profesional.

2.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan produktif serta merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sering dianggap paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini tidak hanya membutuhkan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menuntut kefasihan (*fluency*), ketepatan pengucapan (*pronunciation*), serta keterpahaman (*comprehensibility*). Menurut Yan, Lei, dan Pan (2025), hasil meta-analisis menunjukkan bahwa *speech fluency is strongly associated with second language proficiency*, yang berarti kelancaran berbicara menjadi indikator penting yang menentukan tingkat kemahiran berbahasa asing seseorang. Hal ini dapat dipahami karena kelancaran berbicara mencerminkan kemampuan siswa untuk mengakses kosakata dan struktur bahasa dengan cepat serta menggunakannya secara spontan dalam komunikasi nyata. Dengan demikian, keterampilan berbicara menuntut integrasi berbagai aspek linguistik dan non-linguistik sekaligus, yang membuatnya menjadi keterampilan paling kompleks dalam pembelajaran bahasa asing.

Selain kefasihan, pengucapan juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Seorang pembelajar mungkin memiliki kosakata yang luas dan struktur tata bahasa yang baik, tetapi jika pengucapannya tidak jelas, pesan yang disampaikan akan sulit dipahami oleh lawan bicara. Studi oleh Chau dan Saito (2025) menegaskan bahwa *fluency, intelligibility, comprehensibility, and accentedness are closely related dimensions of L2 pronunciation*, yang berarti kelancaran, keterpahaman, dan aksen merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas berbicara bahasa kedua.

Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak kosakata yang dikuasai, tetapi juga sejauh mana penutur mampu mengucapkannya dengan benar, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan perlunya latihan pengucapan secara konsisten melalui strategi pedagogis yang tepat, seperti *listening and repeating*, *shadowing technique*, atau penggunaan media digital dengan model penutur asli.

Dari segi pedagogis, aktivitas berbasis presentasi terbukti efektif dalam meningkatkan performa berbicara siswa. Penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa *improvement in speaking skills... may be attributed to enhanced self-confidence* (Acta Psychologica, 2024). Aktivitas presentasi mendorong siswa untuk berani menyampaikan ide secara lisan di hadapan audiens, melatih keberanian mereka dalam mengorganisasikan ide, sekaligus memperbaiki struktur bahasa dan pelafalan. Selain itu, presentasi menempatkan siswa pada situasi komunikasi nyata, sehingga mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga belajar mengelola bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi. Faktor kepercayaan diri yang meningkat menjadi katalis dalam proses ini, karena siswa yang lebih percaya diri cenderung berbicara lebih lancar dan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan. Dengan demikian, kegiatan presentasi dapat dipandang sebagai metode praktis untuk mengintegrasikan aspek linguistik dan afektif dalam pembelajaran berbicara.

Dalam konteks pembelajaran berbasis komunikasi, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dan digunakan sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar kumpulan aturan tata bahasa yang dipelajari

secara terpisah. Salah satu implementasi CLT yang efektif adalah melalui proyek percakapan daring, di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya atau penutur asing melalui platform digital. Penelitian Tandfonline (2024) membuktikan bahwa *enhancing EFL learners' speaking and listening skills through an online talk project* menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus mendengarkan. Interaksi otentik ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengelola percakapan, menanggapi pertanyaan, dan menggunakan kosakata secara kontekstual. Selain itu, komunikasi daring juga menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan digital, yang sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Tidak hanya pendekatan komunikasi, penggunaan materi digital juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Media digital seperti *video, poster, podcast*, atau film pendek mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan kontekstual. Penelitian Salih, A. A., & Omar, L. I. (2024) menegaskan bahwa *clustered digital materials enhance EFL learners' engagement in situational language skills*, artinya materi digital yang dikombinasikan secara kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempraktikkan keterampilan bahasa sesuai situasi nyata. Misalnya, melalui film pendek siswa dapat menirukan intonasi penutur asli, sementara melalui poster interaktif mereka belajar memperkenalkan ide dengan bahasa yang sederhana namun efektif. Dengan demikian, integrasi media digital tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih autentik dan bervariasi dalam melatih keterampilan berbicara.

Aspek afektif juga tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran berbicara. Tingkat kecemasan (*anxiety level*) terbukti memengaruhi hasil belajar secara signifikan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa *elevated anxiety... can obstruct second language acquisition* (Cogent Education, 2022), yang berarti hambatan psikologis dapat menjadi penghalang utama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa kedua. Siswa yang merasa cemas cenderung mengalami kesulitan mengungkapkan ide, berbicara lebih lambat, atau bahkan memilih diam daripada mencoba berbicara. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang aman, santai, dan mendukung menjadi hal yang sangat penting. Guru perlu menggunakan strategi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan, seperti mengintegrasikan permainan bahasa, memberikan umpan balik positif, serta menekankan bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Dengan demikian, faktor afektif tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru kunci dalam menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal dalam keterampilan berbicara.

2.3 Aspek penilaian *Speaking*

1. Pengucapan (*Pronunciation*)

Pengucapan (*pronunciation*) merupakan kemampuan siswa dalam menghasilkan bunyi bahasa, tekanan kata (*word stress*), intonasi, serta artikulasi secara jelas sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Pengucapan yang tepat membantu menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi lisan karena perbedaan bunyi, tekanan, maupun pola intonasi dapat mengubah makna suatu ujaran. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan pengucapan menjadi aspek penting karena bahasa Inggris memiliki sistem

bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari segi vokal, konsonan, maupun pola tekanan kata. Oleh karena itu, kemampuan mengucapkan kata dan kalimat dengan benar menjadi dasar bagi siswa untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam komunikasi lisan.

Dalam penilaian kemampuan berbicara (speaking), aspek pengucapan tidak hanya menilai ketepatan bunyi secara fonologis, tetapi juga tingkat keterpahaman ujaran (intelligibility). Artinya, penilaian tidak semata-mata menuntut pengucapan yang menyerupai penutur asli, melainkan lebih menekankan pada sejauh mana ucapan siswa dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Zega (2024), pronunciation menjadi indikator penting dalam evaluasi kemampuan berbicara karena kejelasan bunyi, tekanan kata, dan intonasi sangat menentukan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, siswa yang mampu mengucapkan kata dengan jelas dan memiliki pola intonasi yang tepat cenderung lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Selain itu, pengucapan juga mencakup beberapa komponen penting, seperti segmental features dan suprasegmental features. Segmental features berkaitan dengan produksi bunyi bahasa secara individual, seperti vokal dan konsonan. Sementara itu, suprasegmental features meliputi tekanan kata, ritme, dan intonasi dalam kalimat. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam membentuk kelancaran dan kejelasan komunikasi lisan. Jika siswa mampu menguasai kedua komponen ini dengan baik, maka kemampuan berbicara mereka akan terdengar lebih alami dan komunikatif.

Penguasaan pengucapan yang baik juga berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Siswa yang mampu mengucapkan

kata dengan benar biasanya lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapat di depan orang lain. Sebaliknya, kesulitan dalam pengucapan seringkali membuat siswa ragu-ragu atau takut berbicara karena khawatir melakukan kesalahan. Oleh karena itu, latihan pengucapan yang berkelanjutan melalui berbagai aktivitas seperti membaca nyaring (reading aloud), dialog, role play, maupun presentasi sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, guru juga perlu memberikan perhatian khusus pada latihan pengucapan dengan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran. Misalnya melalui penggunaan media audio, video, maupun aplikasi digital yang memungkinkan siswa mendengarkan dan menirukan pengucapan penutur asli. Kegiatan seperti shadowing, drilling, dan praktik percakapan juga dapat membantu siswa memperbaiki akurasi bunyi dan pola intonasi mereka. Dengan latihan yang konsisten, siswa dapat mengembangkan pengucapan yang lebih jelas dan alami sehingga komunikasi lisan menjadi lebih efektif.

Dengan demikian, pengucapan merupakan salah satu komponen utama dalam kemampuan berbicara yang berperan dalam menentukan kejelasan, kelancaran, dan keterpahaman komunikasi. Semakin baik penguasaan pengucapan siswa, semakin besar pula kemungkinan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh pendengar. Oleh karena itu, pengembangan aspek pronunciation perlu menjadi perhatian penting dalam pembelajaran speaking agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris.

2. Tata Bahasa (*Grammar/Accuracy*)

Tata bahasa atau *grammar accuracy* merujuk pada kemampuan siswa menggunakan struktur kalimat, tenses, serta pola gramatikal secara tepat dalam ujaran lisan. Aspek ini menilai sejauh mana siswa mampu menyusun kalimat yang benar tanpa kesalahan yang mengganggu makna. Setyawan, Dewangga, dan Pudyastuti (2023) menyatakan bahwa keseimbangan antara fluency dan accuracy menjadi indikator penting dalam menilai kemahiran berbicara akademik, karena kesalahan struktur yang dominan dapat memengaruhi kejelasan pesan. Oleh karena itu, penggunaan tata bahasa yang tepat menjadi bagian penting dalam penilaian performa speaking.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, accuracy mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap sistem gramatikal bahasa yang digunakan. Siswa yang memiliki akurasi tata bahasa yang baik umumnya mampu menggunakan bentuk kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa, seperti penggunaan subject-verb agreement, tenses yang tepat, serta susunan kata yang benar dalam kalimat. Kemampuan ini membantu penyampaian pesan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Selain itu, akurasi tata bahasa juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide secara logis ketika berbicara. Penggunaan struktur kalimat yang tepat memungkinkan siswa menyampaikan gagasan secara runtut dan sistematis. Misalnya, penggunaan present tense untuk menjelaskan fakta atau kebiasaan, serta past tense untuk menceritakan pengalaman masa lalu. Ketepatan penggunaan bentuk-bentuk gramatikal

tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami kosakata, tetapi juga mampu menerapkan aturan bahasa dalam komunikasi nyata.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran berbicara, kesalahan tata bahasa sering kali masih muncul karena siswa lebih fokus pada kelancaran berbicara daripada ketepatan struktur. Hal ini merupakan fenomena yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif sambil tetap memberikan umpan balik terhadap kesalahan gramatikal yang muncul agar siswa dapat memperbaiki penggunaan struktur bahasa mereka secara bertahap.

Lebih lanjut, penguasaan tata bahasa yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Ketika siswa merasa mampu menyusun kalimat dengan benar, mereka cenderung lebih berani untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, accuracy tidak hanya berfungsi sebagai indikator kemampuan linguistik, tetapi juga berperan dalam mendukung efektivitas komunikasi dan perkembangan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, aspek tata bahasa dalam keterampilan berbicara menjadi komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Keseimbangan antara kelancaran berbicara dan ketepatan struktur bahasa perlu terus dikembangkan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Dengan latihan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan belajar

yang komunikatif, kemampuan akurasi tata bahasa siswa dapat meningkat seiring dengan perkembangan keterampilan berbicara mereka.

3. Kosakata (*Vocabulary*)

Kosakata merujuk pada kemampuan siswa memilih dan menggunakan kata atau ungkapan yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara lebih variatif dan spesifik. Nurrahmah dan Basri (2023) menjelaskan bahwa kekayaan kosakata berkontribusi signifikan terhadap kualitas ujaran siswa karena keterbatasan leksikal seringkali menyebabkan jeda yang panjang dan pengulangan kata yang tidak perlu. Oleh karena itu, dalam penilaian speaking, variasi dan ketepatan pemilihan kata menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan komunikasi lisan siswa.

Penguasaan kosakata juga berkaitan erat dengan kelancaran berbicara (*fluency*). Siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang luas cenderung lebih mudah menyampaikan gagasan tanpa harus berpikir terlalu lama untuk mencari kata yang tepat. Sebaliknya, siswa dengan kosakata terbatas sering mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat sehingga proses komunikasi menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan komunikasi lisan.

Selain itu, kosakata yang baik membantu siswa menyampaikan makna secara lebih jelas dan tepat. Dalam komunikasi lisan, pemilihan kata yang sesuai akan meminimalkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Ketika siswa mampu menggunakan kata atau ungkapan yang tepat sesuai

dengan situasi komunikasi, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Dengan demikian, kemampuan memilih kata yang sesuai konteks menjadi bagian penting dalam kompetensi komunikatif siswa.

Pengembangan kosakata juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan berbagai fungsi bahasa, seperti menyatakan pendapat, menjelaskan informasi, maupun menanggapi ide orang lain. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan siswa untuk menggunakan berbagai variasi ekspresi dalam berbicara. Hal ini membuat ujaran siswa tidak monoton dan lebih komunikatif, sehingga interaksi yang terjadi menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, pengayaan kosakata dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, membaca teks berbahasa Inggris, permainan bahasa, maupun kegiatan presentasi. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu siswa mengenal kata baru, tetapi juga melatih mereka menggunakan kosakata tersebut dalam konteks yang nyata. Dengan latihan yang berkelanjutan, siswa akan semakin terbiasa menggunakan kosakata secara aktif dalam komunikasi lisan.

Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi salah satu komponen penting dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Kosakata yang kaya dan bervariasi memungkinkan siswa menyampaikan ide secara lebih jelas, meningkatkan kelancaran berbicara, serta memperkuat kualitas komunikasi secara keseluruhan. Dengan demikian, peningkatan kosakata perlu menjadi

perhatian dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan speaking siswa.

4. Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran adalah kemampuan berbicara secara mengalir tanpa terlalu banyak jeda, pengulangan, atau keraguan yang mengganggu. Fluency menunjukkan tingkat kenyamanan dan otomatisasi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Setyawan et al. (2023) menegaskan bahwa fluency mencerminkan kemampuan siswa memproduksi ujaran secara spontan dan berkelanjutan tanpa beban kognitif yang berlebihan. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kelancaran baik mampu menyampaikan ide secara natural meskipun masih terdapat kesalahan kecil dalam tata bahasa.

Kelancaran dalam berbicara tidak hanya berkaitan dengan kecepatan berbicara, tetapi juga dengan kemampuan menjaga alur komunikasi agar tetap berlangsung secara efektif. Seseorang yang memiliki tingkat kelancaran tinggi dapat menyampaikan gagasan secara runtut dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, fluency menjadi indikator penting karena menunjukkan sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi, bukan sekadar memahami aturan-aturan gramatikalnya. Oleh karena itu, pengembangan fluency sering kali menjadi fokus utama dalam pembelajaran berbicara.

Selain itu, fluency juga berkaitan erat dengan proses otomatisasi dalam penggunaan bahasa. Ketika siswa telah terbiasa menggunakan kosakata dan struktur kalimat tertentu, mereka tidak lagi memerlukan waktu lama untuk

memikirkan bentuk bahasa yang tepat. Proses otomatisasi ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada isi pesan yang ingin disampaikan daripada pada bentuk bahasa itu sendiri. Dengan meningkatnya otomatisasi, siswa dapat berbicara lebih lancar dan lebih percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi (Nation & Newton, 2020).

Kelancaran berbicara juga dipengaruhi oleh frekuensi latihan dan kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas komunikasi seperti diskusi, presentasi, atau percakapan kelompok, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan fluency. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk mengorganisasi ide secara cepat dan merespons lawan bicara secara spontan. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang menyediakan banyak kesempatan praktik berbicara sangat penting untuk mendukung perkembangan kelancaran siswa.

Di sisi lain, fluency juga berkaitan dengan aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan keberanian untuk berbicara. Siswa yang merasa takut melakukan kesalahan biasanya cenderung berbicara dengan banyak jeda atau bahkan menghindari berbicara sama sekali. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mencoba mengungkapkan ide meskipun kemampuan bahasa mereka belum sempurna. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang mendukung dan tidak menekan sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kelancaran berbicara secara optimal.

Dalam penilaian kemampuan berbicara, fluency sering dijadikan salah satu indikator utama selain pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Guru biasanya

menilai fluency berdasarkan kelancaran alur berbicara, penggunaan jeda yang wajar, serta kemampuan siswa mempertahankan percakapan tanpa banyak gangguan. Penilaian ini penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya peningkatan fluency perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan praktik komunikasi aktif.

5. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan, instruksi, atau respons dari lawan bicara serta memberikan tanggapan yang relevan dan sesuai dengan konteks percakapan. Dalam keterampilan berbicara, pemahaman memiliki peran yang sangat penting karena komunikasi tidak hanya melibatkan kemampuan memproduksi bahasa, tetapi juga kemampuan menangkap dan menafsirkan makna dari pesan yang disampaikan oleh orang lain. Speaking pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dua arah yang menuntut adanya interaksi antara pembicara dan pendengar secara simultan. Menurut Anwar (2024), aspek comprehension dalam penilaian speaking menilai kemampuan siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara serta memberikan respons yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Oleh karena itu, siswa dengan tingkat pemahaman yang baik akan mampu mempertahankan interaksi secara efektif dan menghindari kesalahpahaman dalam percakapan.

Lebih lanjut, pemahaman dalam berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna keseluruhan dari suatu percakapan. Hal ini

melibatkan proses kognitif seperti menginterpretasikan intonasi, ekspresi, dan konteks situasi komunikasi. Dalam interaksi lisan, seorang siswa harus mampu menangkap gagasan utama yang disampaikan oleh lawan bicara, memahami maksud pertanyaan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk kemudian memberikan respons yang sesuai.

Selain itu, kemampuan pemahaman juga berkaitan erat dengan keterampilan mendengarkan (*listening comprehension*). Dalam komunikasi lisan, proses mendengarkan dan berbicara terjadi secara bersamaan sehingga keduanya saling melengkapi. Siswa yang memiliki kemampuan memahami ujaran dengan baik akan lebih mudah merespons percakapan secara spontan dan tepat. Sebaliknya, jika pemahaman terhadap pesan yang diterima masih rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam merespons percakapan, sehingga interaksi komunikasi menjadi terhambat.

Pemahaman yang baik juga membantu siswa dalam menyesuaikan respons dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika siswa memahami maksud pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara, mereka dapat memberikan jawaban yang relevan, memperluas percakapan, atau bahkan mengajukan pertanyaan balik untuk mempertahankan alur komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami pesan menjadi dasar penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan aspek pemahaman dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas interaktif seperti

dialog, diskusi kelompok, role play, maupun permainan bahasa. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memahami pesan secara langsung dalam situasi komunikasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga belajar bagaimana memahami dan merespons pesan secara tepat sehingga tercipta interaksi komunikasi yang lebih natural dan efektif.

Rubrik penilaian *speaking* merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi kemampuan berbicara mahasiswa secara objektif dan terstruktur. Penilaian ini mengacu pada lima aspek utama, yaitu pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Setiap aspek memiliki kriteria penilaian yang jelas dengan rentang skor 1 hingga 5, sehingga memudahkan dosen atau penguji dalam menilai tingkat keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa secara komprehensif. Rubrik ini diadaptasi dari model penilaian yang dikembangkan oleh H. Douglas Brown (2004) dalam bukunya *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, yang hingga kini masih banyak dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa. Dengan adanya rubrik ini, proses penilaian berbicara dapat dilakukan secara adil, transparan, serta memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Rubrik Penilaian Speaking

No	Aspek	Skor	Keterangan
		5	Mudah dipahami dan memiliki aksen penutur asli
		4	Mudah dipahami meskipun dengan

	Pengucapan		aksen tertentu
		3	Ada masalah pengucapan yang membuat pendengar harus konsentrasi penuh dan kadang-kadang ada kesalahpahaman
		2	Sulit dipahami karena ada masalah pengucapan, sering diminta mengulang
		1	Masalah pengucapan serius sehingga tidak bisa dipahami
	Tata Bahasa	5	Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa
		4	Kadang-kadang membuat kesalahan tata bahasa tetapi tidak mempengaruhi makna
		3	Sering membuat kesalahan tata bahasa yang mempengaruhi makna
		2	Banyak kesalahan tata bahasa yang menghambat makna dan sering menata ulang kalimat
		1	Kesalahan tata bahasa begitu parah sehingga sulit dipahami
		5	Menggunakan kosa kata dan ungkapan seperti penutur asli

	Kosa Kata	4	Kadang-kadang menggunakan kosa kata yang tidak tepat
		3	Sering menggunakan kosa kata yang tidak tepat, percakapan menjadi terbatas karena keterbatasan kosa kata
		2	Menggunakan kosa kata secara salah dan kosa kata terbatas sehingga sulit dipahami
		1	Kosa kata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
	Kelancaran	5	Lancar seperti penutur asli
		4	Kelancaran tampak sedikit terganggu oleh masalah bahasa
		3	Kelancaran agak banyak terganggu oleh masalah bahasa
		2	Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa
		1	Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
	Pemahaman	5	Memahami semua tanpa mengalami kesulitan
		4	Memahami hampir semuanya,

			walau ada pengulangan pada bagian tertentu
		3	Memahami sebagian besar apa yang dikatakan bila bicara agak diperlambat walau ada pengulangan
		2	Susah mengikuti apa yang dikatakan.
		1	Tidak bisa memahami walaupun percakapan sederhana

2.4 Faktor Afektif dalam *Speaking*

Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa asing yang menuntut tidak hanya kompetensi linguistik, tetapi juga kesiapan emosional dan psikologis dari pembelajar. Dalam praktiknya, banyak pelajar mengalami kesulitan dalam berbicara bukan karena kurangnya pengetahuan bahasa, melainkan karena adanya hambatan afektif seperti kecemasan, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, dan ketidaksiapan untuk mengambil risiko dalam komunikasi. Faktor-faktor afektif ini memainkan peran krusial dalam menentukan sejauh mana seorang pelajar mampu mengekspresikan diri secara lisan dalam bahasa asing. Oleh karena itu, memahami peran faktor afektif dalam keterampilan berbicara sangat penting agar proses pembelajaran dapat dirancang dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan emosional peserta didik.

1. Kecemasan (*Anxiety*)

Faktor afektif memegang peranan penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa asing, terutama dalam konteks English as a Foreign Language (EFL). Salah satu faktor yang paling dominan adalah kecemasan (*anxiety*). Kecemasan dalam pembelajaran bahasa sering muncul ketika siswa merasa takut membuat kesalahan, merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan bahasa mereka, atau khawatir mendapatkan penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menghambat siswa dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara bebas ketika berbicara dalam bahasa Inggris (Hanifa, 2023).

Dalam konteks pembelajaran berbicara, kecemasan sering disebut sebagai *foreign language speaking anxiety*, yaitu perasaan tegang, khawatir, atau takut yang dialami siswa ketika harus menggunakan bahasa asing secara lisan. Perasaan ini dapat muncul ketika siswa diminta melakukan presentasi, berdiskusi di depan kelas, atau menjawab pertanyaan secara spontan. Kecemasan tersebut sering kali membuat siswa memilih untuk diam atau menghindari partisipasi dalam aktivitas berbicara, sehingga kesempatan untuk berlatih menjadi terbatas dan perkembangan kemampuan berbicara menjadi terhambat.

Penelitian dalam bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa kecemasan memiliki dampak yang signifikan terhadap performa berbicara siswa. Studi yang dipublikasikan dalam *Frontiers in Education* (2025) menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan

motivasi belajar, persepsi terhadap kompetensi diri, serta willingness to communicate (WTC) atau kemauan untuk berkomunikasi. Ketika siswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, mereka cenderung merasa kurang mampu menggunakan bahasa Inggris, sehingga kepercayaan diri mereka menurun dan partisipasi dalam kegiatan berbicara menjadi lebih rendah.

Selain memengaruhi aspek psikologis, kecemasan juga dapat memengaruhi proses kognitif siswa ketika berbicara. Siswa yang mengalami kecemasan biasanya mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara spontan. Hal ini terjadi karena sebagian perhatian kognitif siswa tersita oleh perasaan takut dan khawatir, sehingga kapasitas mental untuk memproses bahasa menjadi berkurang. Akibatnya, siswa mungkin memahami materi yang dipelajari, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengekspresikannya secara lisan.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu menjadi satu-satunya faktor penentu dalam keberhasilan berbicara. Penelitian Waluyo dan Bakoko (2025) menemukan bahwa meskipun kecemasan memiliki korelasi negatif dengan performa berbicara siswa, faktor motivasi justru menjadi prediktor yang paling signifikan terhadap keberhasilan komunikasi lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi tetap mampu berusaha untuk berbicara meskipun mereka mengalami rasa gugup atau takut melakukan kesalahan.

Lebih lanjut, beberapa strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Lingkungan belajar yang suportif, kegiatan berbasis kelompok, serta aktivitas yang bersifat komunikatif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas seperti permainan bahasa, diskusi kelompok kecil, dan role play dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika berbicara.

Dalam konteks kegiatan English Club, kecemasan berbicara dapat diminimalkan karena suasana belajar yang lebih informal dan fleksibel dibandingkan dengan kelas formal. English Club biasanya memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara lebih bebas tanpa tekanan nilai akademik. Melalui interaksi yang lebih santai dengan teman sebaya, siswa dapat secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, keberadaan English Club dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris.

2. Motivasi

Motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, berperan sebagai penggerak utama dalam proses berbicara. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap bahasa Inggris, atau keinginan untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dorongan dari guru,

dukungan lingkungan belajar, penghargaan akademik, maupun kebutuhan untuk mencapai prestasi tertentu. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dalam mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan berbicara.

Frontiers (2025) menjelaskan bahwa motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam berbicara dan bertahan menghadapi kesulitan bahasa. Siswa yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih berani mencoba menggunakan kosakata baru, lebih aktif terlibat dalam diskusi, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesalahan dalam pengucapan atau struktur kalimat. Dalam pembelajaran bahasa asing, keberanian untuk mencoba dan melakukan kesalahan merupakan bagian penting dari proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory yang menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran bahasa. Otonomi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kendali terhadap proses belajar mereka, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dalam menggunakan bahasa, yang akan mendorong siswa untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Sementara itu, keterhubungan sosial tercermin melalui interaksi positif dengan guru maupun teman sebaya, yang menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Selain itu, motivasi juga berperan dalam meningkatkan frekuensi latihan berbicara yang dilakukan siswa. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan siswa untuk memanfaatkan berbagai kesempatan berbicara, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Latihan yang berulang melalui percakapan, diskusi, atau presentasi akan membantu siswa meningkatkan kelancaran (*fluency*) serta keakuratan (*accuracy*) dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan demikian, motivasi tidak hanya memengaruhi keinginan untuk belajar, tetapi juga menentukan intensitas praktik yang dilakukan oleh siswa.

Motivasi yang kuat juga dapat membantu siswa mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, atau kecemasan ketika berbicara dalam bahasa asing. Banyak siswa mengalami *speaking anxiety* karena khawatir melakukan kesalahan atau takut mendapat penilaian negatif dari orang lain. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu mengatasi rasa cemas tersebut dan tetap berusaha berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong siswa untuk terus berlatih berbicara tanpa takut melakukan kesalahan.

Dengan demikian, motivasi menjadi faktor psikologis yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi, lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, serta lebih konsisten dalam berlatih menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, upaya untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran bahasa, baik melalui strategi pengajaran yang menarik, kegiatan interaktif, maupun lingkungan belajar yang suportif.

3. Kepercayaan Diri

Selain itu, kepercayaan diri (self-confidence) juga berperan besar dalam menunjang keterampilan berbicara. Menurut Waluyo dan Bakoko (2025), kepercayaan diri memiliki korelasi positif terhadap performa berbicara meskipun tidak sekuat pengaruh motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani untuk menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kepercayaan diri membuat siswa tidak terlalu takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, maupun pilihan kosakata, sehingga mereka dapat lebih fokus pada proses komunikasi.

Kepercayaan diri juga berperan dalam mengurangi rasa cemas atau speaking anxiety yang sering dialami oleh siswa ketika menggunakan bahasa Inggris di depan orang lain. Banyak siswa sebenarnya memiliki kemampuan bahasa yang cukup, namun kurang mampu mengekspresikannya secara lisan karena merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dalam situasi seperti ini, rendahnya kepercayaan diri dapat menjadi hambatan psikologis yang menghalangi siswa untuk berbicara secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran berbicara.

Lebih lanjut, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi atau presentasi menggunakan bahasa Inggris. Sikap aktif ini secara tidak langsung memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kelancaran (fluency) dan ketepatan (accuracy) dalam berbahasa.

Di sisi lain, kepercayaan diri juga berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri atau self-perception. Ketika siswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba dan terus memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan dirinya cenderung menghindari aktivitas berbicara karena takut melakukan kesalahan atau mendapat penilaian negatif dari orang lain.

Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipandang sebagai faktor psikologis yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan strategi dan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, seperti memberikan kesempatan berbicara yang lebih luas, menciptakan suasana belajar yang suportif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Lingkungan pembelajaran yang positif dan tidak menghakimi akan

membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal.

4. Kesiapan Siswa

Faktor afektif lainnya yang berperan penting dalam keterampilan berbicara adalah *willingness to communicate* (WTC), yaitu kesiapan individu untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi lisan. WTC tidak hanya mencerminkan keinginan sesaat untuk berbicara, tetapi juga menggambarkan disposisi psikologis yang lebih mendalam terkait kesiapan siswa menggunakan bahasa asing dalam berbagai konteks. Tingkat WTC dipengaruhi oleh beberapa aspek kunci, antara lain rasa percaya diri, motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, serta tingkat kecemasan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa WTC merupakan indikator penting keberhasilan komunikasi dalam bahasa asing, karena siswa yang memiliki WTC tinggi cenderung lebih sering mengambil inisiatif untuk berbicara, terlibat dalam interaksi, dan berlatih keterampilan bahasa dalam situasi nyata (Frontiers, 2025). Dengan kata lain, WTC berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi bahasa yang dimiliki dengan performa komunikasi aktual di kelas maupun di luar kelas.

Selain WTC, faktor afektif lain yang tak kalah penting adalah *risk-taking* atau keberanian mengambil risiko dalam penggunaan bahasa. Pelajar yang memiliki keberanian mengambil risiko linguistik biasanya lebih berani mencoba menggunakan kosakata baru, menyusun kalimat dengan struktur yang belum sepenuhnya dikuasai, atau mengungkapkan ide secara spontan tanpa takut melakukan kesalahan. Sikap ini terbukti mempercepat

perkembangan keterampilan berbicara, karena kesalahan yang terjadi justru menjadi bahan pembelajaran dan perbaikan. Sebaliknya, siswa yang enggan mengambil risiko cenderung pasif, lebih sering diam, dan hanya berbicara jika benar-benar yakin, sehingga kesempatan berlatih mereka jauh lebih terbatas. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko memiliki korelasi positif dengan kelancaran berbicara dan perkembangan kosakata (Frontiers, 2025).

Sejalan dengan itu, *growth mindset* atau pola pikir berkembang juga memainkan peran penting dalam mendukung keterampilan berbicara. Siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan berbahasa dapat terus berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman, sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sikap ini mendorong mereka untuk lebih tekun berlatih, terbuka terhadap koreksi, dan terus mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sebaliknya, siswa dengan *fixed mindset* cenderung memandang keterampilan berbahasa sebagai sesuatu yang statis, sehingga mereka lebih mudah merasa putus asa ketika menghadapi kesalahan atau hambatan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, menumbuhkan *growth mindset* sangat penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan afektif sekaligus membangun motivasi jangka panjang.

Dengan demikian, WTC, *risk-taking*, dan *growth mindset* merupakan faktor afektif yang saling terkait dan sama-sama menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki keinginan untuk berkomunikasi, berani mengambil risiko linguistik, serta

memandang kesalahan sebagai peluang belajar akan lebih cepat berkembang dalam keterampilan berbicara dibandingkan siswa yang pasif, enggan mencoba, dan mudah menyerah. Oleh karena itu, guru dan pembina *English Club* perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketiga aspek ini, misalnya dengan memberikan kesempatan berbicara yang merata, menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk mencoba, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan strategi demikian, faktor afektif dapat dikelola secara positif sehingga mendorong perkembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal. Untuk mengatasi hambatan afektif ini, diperlukan strategi khusus. Efriyandi (2023) mengusulkan penggunaan strategi afektif seperti menurunkan kecemasan, membangun kepercayaan diri, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Strategi ini dapat mencakup latihan relaksasi, afirmasi positif, dan penguatan sosial dari guru atau teman sebaya.

2.5 *English Club* dan Pendekatan Komunikatif

1. Communicative Language Teaching

Communicative Language Teaching (CLT) *Communicative Language Teaching* (CLT) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur tata bahasa (grammar), tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, memahami pesan, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain menggunakan bahasa target. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran bahasa dalam CLT diukur dari

kemampuan siswa menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai konteks sosial.

Konsep utama dalam CLT adalah *communicative competence* atau kompetensi komunikatif. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi komunikasi. Kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup pengetahuan tentang tata bahasa (*linguistic competence*), tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial (*sociolinguistic competence*), kemampuan menyusun wacana yang koheren (*discourse competence*), serta kemampuan menggunakan strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa (*strategic competence*). Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Richards (2022), CLT menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi, negosiasi makna, dan penggunaan bahasa secara autentik. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif menggunakan bahasa melalui berbagai kegiatan komunikatif yang menyerupai situasi komunikasi nyata. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berinteraksi dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara mandiri.

Pendekatan CLT juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, *role play*, simulasi, *problem solving*, debat, permainan bahasa, dan

presentasi sering digunakan dalam proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif, bertukar informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan berbagai tugas komunikasi.

Selain itu, CLT juga menekankan pentingnya konteks autentik dalam pembelajaran bahasa. Artinya, materi dan kegiatan pembelajaran dirancang agar mendekati situasi komunikasi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa diminta melakukan simulasi wawancara kerja, melakukan percakapan sehari-hari, atau mempresentasikan suatu topik tertentu. Dengan menghadirkan konteks yang autentik, siswa akan lebih mudah memahami fungsi bahasa serta termotivasi untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata.

Prinsip utama CLT meliputi beberapa hal penting. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Kedua, interaksi sebagai inti pembelajaran, karena bahasa pada hakikatnya dipelajari melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Ketiga, penggunaan tugas komunikasi yang autentik, yaitu kegiatan yang menuntut siswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna secara nyata. Keempat, toleransi terhadap kesalahan, karena kesalahan dianggap sebagai bagian alami dari proses belajar bahasa dan sebagai langkah menuju penguasaan bahasa yang lebih baik.

Dalam praktiknya, pendekatan CLT juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas komunikatif, mereka menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan ide. Lingkungan belajar yang komunikatif juga membantu mengurangi rasa takut melakukan kesalahan, sehingga siswa dapat lebih fokus pada penyampaian makna daripada hanya memperhatikan bentuk bahasa.

Kaitannya dengan English Club, pendekatan CLT sangat relevan karena kegiatan yang dilakukan dalam English Club pada umumnya bersifat komunikatif dan interaktif. Aktivitas seperti diskusi, storytelling, debat, drama, dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara nyata dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat melatih kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, suasana English Club yang lebih santai dibandingkan dengan kelas formal memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara lebih bebas tanpa tekanan akademik yang tinggi. Kondisi ini sangat mendukung penerapan prinsip-prinsip CLT karena siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berlatih komunikasi, bertukar ide, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas bahasa. Dengan demikian, English Club dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengimplementasikan pendekatan Communicative Language Teaching dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. *Output Hypothesis*

Produksi bahasa atau language output merupakan salah satu komponen penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Dalam teori pemerolehan bahasa, output tidak hanya dipandang sebagai hasil dari proses belajar, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong terjadinya proses belajar itu sendiri. Ketika siswa mencoba mengekspresikan ide dalam bahasa target, mereka sering kali menyadari keterbatasan kemampuan bahasa yang dimiliki, seperti kekurangan kosakata atau kesalahan struktur. Kesadaran ini kemudian mendorong mereka untuk mencari bentuk bahasa yang lebih tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Sato dan Loewen (2022) menekankan bahwa output paling efektif bukan ketika dilakukan secara individual, melainkan dalam kegiatan kolaboratif. Dalam tugas kolaboratif, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu aktivitas bahasa, misalnya menjelaskan gambar, berdiskusi mengenai suatu topik, atau menyelesaikan tugas pemecahan masalah. Dalam proses tersebut, siswa saling memberikan scaffolding, yaitu dukungan sementara yang membantu rekan mereka untuk menyampaikan ide secara lebih jelas. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk saling mengoreksi, memberikan saran, dan memperbaiki kesalahan bahasa secara alami. Kondisi ini memperkuat terjadinya noticing gap, yaitu kesadaran siswa terhadap perbedaan antara bahasa yang mereka produksi dengan bentuk bahasa yang benar atau lebih tepat.

Lebih lanjut, Ellis et al. (2023) dalam kerangka Task-Based Language Teaching (TBLT) menempatkan aktivitas output sebagai bagian penting

dalam urutan pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan ini, siswa sering kali diminta untuk mencoba melakukan tugas komunikatif terlebih dahulu sebelum menerima penjelasan materi secara lengkap dari guru. Melalui proses tersebut, siswa menyadari keterbatasan bahasa yang mereka miliki ketika berusaha menyampaikan pesan. Setelah itu, guru memberikan input yang relevan untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan yang mereka temukan sendiri. Dengan demikian, output berfungsi sebagai pemicu munculnya kebutuhan belajar, sehingga input yang diberikan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar bahasa tidak selalu harus dimulai dari pemberian materi secara eksplisit. Sebaliknya, pengalaman mencoba menggunakan bahasa terlebih dahulu dapat menciptakan motivasi intrinsik bagi siswa untuk memahami struktur bahasa yang lebih tepat. Ketika siswa telah menyadari apa yang belum mereka kuasai, mereka akan lebih fokus dalam memperhatikan bentuk bahasa yang benar saat menerima penjelasan dari guru atau ketika membaca dan mendengarkan materi bahasa.

Dalam konteks modern pembelajaran bahasa, Izumi (2022) menegaskan bahwa produksi bahasa mendorong proses kognitif yang lebih mendalam dibandingkan hanya menerima input secara pasif. Ketika siswa berbicara atau menulis, mereka harus mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun struktur kalimat yang sesuai. Proses mental yang kompleks ini melibatkan berbagai aspek kognitif seperti memori kerja, perhatian, dan pemecahan masalah bahasa. Oleh karena itu, aktivitas output dapat membantu

siswa memperkuat pemahaman terhadap struktur bahasa serta meningkatkan kelancaran berbahasa.

Selain itu, kegiatan produksi bahasa juga memungkinkan terjadinya proses refleksi terhadap penggunaan bahasa. Ketika siswa mendengar kembali apa yang mereka ucapkan atau mendapatkan umpan balik dari teman dan guru, mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan akurasi bahasa. Proses ini dikenal sebagai *pushed output*, yaitu kondisi ketika siswa terdorong untuk menghasilkan bahasa yang lebih jelas, tepat, dan terstruktur.

Keterkaitan konsep *output* ini menjadi sangat relevan dalam kegiatan *English Club*. *English Club* menyediakan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara aktif dibandingkan dengan kelas formal yang sering kali terbatas oleh waktu dan tuntutan kurikulum. Dalam kegiatan klub, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas komunikatif seperti diskusi kelompok, presentasi, debat, permainan bahasa, maupun simulasi percakapan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa untuk memproduksi bahasa secara berulang sehingga meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

Selain memberikan kesempatan untuk praktik yang lebih intensif, *English Club* juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Kondisi ini dapat mengurangi kecemasan siswa ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, siswa cenderung lebih berani mencoba menggunakan bahasa meskipun masih

melakukan kesalahan. Proses mencoba, memperbaiki, dan mencoba kembali inilah yang secara bertahap meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dengan demikian, English Club dapat dipandang sebagai wadah yang sangat mendukung penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis output. Melalui interaksi kolaboratif, aktivitas komunikatif, serta praktik bahasa yang berkelanjutan, siswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan akurasi dan kelancaran dalam menggunakan bahasa Inggris.

3. *Affective Filter Hypothesis*

Affective Filter Hypothesis dikemukakan Affective Filter Hypothesis dikemukakan oleh Stephen Krashen dalam teorinya tentang pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition) pada tahun 1982. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif atau emosional seperti motivasi, kecemasan, rasa percaya diri, dan sikap terhadap bahasa yang dipelajari. Faktor-faktor emosional tersebut berperan sebagai “penyaring” (filter) yang dapat memfasilitasi ataupun menghambat proses masuknya input bahasa ke dalam sistem pemerolehan bahasa seseorang (Krashen, 1982).

Menurut Krashen, proses pemerolehan bahasa terjadi ketika pelajar menerima comprehensible input, yaitu masukan bahasa yang dapat dipahami dan sedikit berada di atas tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki. Namun, input bahasa tersebut tidak akan secara otomatis diproses menjadi kemampuan bahasa apabila terdapat hambatan emosional yang tinggi.

Hambatan tersebut disebut sebagai affective filter, yaitu kondisi psikologis yang dapat menghalangi input bahasa untuk diproses secara optimal dalam pikiran pelajar.

Krashen menjelaskan bahwa ketika siswa mengalami kecemasan yang tinggi, motivasi yang rendah, serta rasa percaya diri yang rendah, maka affective filter akan meningkat (high affective filter). Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi enggan berpartisipasi, takut melakukan kesalahan, serta kurang berani menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Akibatnya, input bahasa yang diterima tidak dapat diproses secara maksimal sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi terhambat.

Sebaliknya, apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang nyaman, santai, dan mendukung, maka affective filter akan berada pada tingkat rendah (low affective filter). Dalam kondisi ini siswa merasa lebih aman untuk mencoba berbicara, bereksperimen dengan bahasa, serta tidak takut melakukan kesalahan. Keadaan emosional yang positif tersebut memungkinkan input bahasa dapat diproses dengan lebih efektif sehingga mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa (Krashen, 1982).

Dalam perkembangan penelitian terbaru, faktor afektif semakin mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh MacIntyre dan Gregersen (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan dukungan emosional kepada siswa dapat secara signifikan menurunkan tingkat speaking anxiety serta meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas berbicara. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak takut dinilai

secara negatif, mereka cenderung lebih aktif berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Selain itu, penelitian dalam bidang psikologi pembelajaran bahasa juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Lingkungan yang menumbuhkan rasa aman secara psikologis dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar bahasa. Dalam situasi seperti ini, siswa tidak hanya berfokus pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada keberanian untuk menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa target (Dörnyei & Ryan, 2021).

Kaitan teori ini dengan English Club (EC) sangat relevan karena EC umumnya menyediakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran formal di kelas. Kegiatan dalam EC biasanya tidak terlalu terikat pada penilaian akademik, sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, role play, storytelling, dan debat ringan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih santai dan komunikatif.

Selain itu, sifat kegiatan EC yang kolaboratif dan partisipatif membantu menciptakan interaksi sosial yang positif antaranggota. Interaksi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mengurangi ketakutan dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, EC dapat menciptakan kondisi low affective filter yang memungkinkan siswa menerima dan memproses input bahasa dengan lebih efektif.

Melalui lingkungan belajar yang tidak menakutkan dan lebih bersifat eksploratif, English Club dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara. Ketika kecemasan berkurang dan rasa percaya diri meningkat, siswa akan lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penerapan kegiatan English Club dalam pembelajaran bahasa dapat dipandang sebagai strategi yang relevan untuk mendukung proses pemerolehan bahasa kedua sesuai dengan prinsip-prinsip Affective Filter Hypothesis.

2.6 Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan sekarang.

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Hasil
1	Andi, H. J., Tamam, B., Rouf, A., & Hanna, I. D. (2025).	Peningkatan Minat Kemampuan Speaking Skill Pada Siswa Tingkat Atas Melalui Program English Club	Hasil penelitian menunjukkan bahwa English Club dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris, memperluas kosa kata mereka, serta mendorong siswa untuk berinteraksi lebih aktif dalam bahasa Inggris.
2	Salmiati, S., Amri, S., Yeni, M., Syafrizal, S., Wiluyo, A., Khairunnisa, K., & Alicia, C. (2023).	Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri	English Club dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, karena memberi mereka platform untuk melakukan latihan berbicara yang terorganisir dan menyenangkan. Penemuan ini meningkatkan pemahaman kita tentang peran English Club dalam pendidikan tinggi dan menunjukkan bahwa

			program yang lebih terfokus dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.
3	Ramadhania, V. A., & Christanti, A. (2024).	Kontribusi Ekstrakurikuler English Conversation Club terhadap Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ECC memberikan dampak positif terhadap kelancaran berbicara, kepercayaan diri, dan motivasi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, kualitas fasilitator dan frekuensi kegiatan ECC menjadi faktor penting dalam efektivitasnya. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang pentingnya pengintegrasian ECC dalam kurikulum untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *English Club* (EC) secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Andi et al. (2025) menunjukkan bahwa EC mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperluas kosakata, dan mendorong interaksi yang lebih aktif dalam bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salmiati et al. (2023) yang menegaskan bahwa EC menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara karena memberikan platform pembelajaran yang terorganisir dan menyenangkan. Selanjutnya, penelitian Ramadhania dan Christanti (2024) menambahkan bahwa ECC tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara, tetapi juga kepercayaan diri dan motivasi siswa, serta

menekankan pentingnya kualitas fasilitator dan frekuensi kegiatan dalam mendukung efektivitas program tersebut.

Persamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Kota Bengkulu terlihat jelas pada hasil yang menunjukkan bahwa EC berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan menambahkan bukti kuantitatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai peran EC dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan mengonfirmasi efektivitas EC pada konteks siswa tingkat menengah pertama.

2.7 Kerangka Berfikir

